

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1 Paragraf 07, Revisi 2009).

Pada umumnya, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *riil*, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi, sehingga dapat memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk: 2005).

Laba yang merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien dan oportunistik. Untuk tujuan menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan

melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Scott (2009:403) di dalam bukunya yang berjudul “*Financial Accounting Theory*” menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan baik secara legal maupun tidak legal. Praktik legal artinya manajemen laba yang dilakukan tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang ada seperti estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan pergeseran periode pendapatan atau biaya. Sedangkan praktik manajemen laba yang tidak legal dilakukan dengan cara melaporkan transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dimana nilai dari transaksi tersebut ditambah (*mark up*) atau dikurang (*mark down*) atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan-perusahaan. Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi atau praktik manajemen laba yang terjadi di pasar modal Indonesia khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia, seperti pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) terhadap PT Indofarma Tbk., ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan disajikan

terlalu rendah (*understated*) dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (<http://m.detik.com/finance>).

Baru-baru ini skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada Olympus Corporation yang merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optic yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori, dan lensa kamera. Pada bulan Oktober 2011, skandal keuangan Olympus mencuat ke permukaan, publik dibuat terkejut dengan jumlah dana sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Selama kurun waktu dua dekade, Olympus membuat laporan palsu seolah-olah perusahaannya dalam keadaan sehat. Olympus juga menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Pengumuman tersebut adalah buntut dari tuntutan Michael Woodford, mantan CEO Olympus yang dipecat pertengahan Oktober silam. Woodford meminta Olympus menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun). Kasus mencurigakan ini juga melibatkan biaya penasihat keuangan US\$ 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (6,57 triliun). Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu. Sehingga terlihat jelas ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Olympus juga mengaku menyelewengkan sejumlah dana akuisisi tersebut dengan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi

(<http://www.ruangkamera.com/2011/12/olympus-skandal-terbesar-dalam-sejarah.html?m=1>).

Kasus manajemen laba lainnya adalah pada PT Bumi Resources Tbk. PT Bumi Resources Tbk dalam setiap menjalankan usahanya tentu saja memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan atau laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Bumi Resources Tbk sebagai pengelola perusahaan juga dalam melakukan kebijakan-kebijakan akuntansinya berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk selama tahun 2002-2011 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1
Earning After Tax and Closing Price
PT Bumi Resources Tbk
Tahun 2002-2011 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (Earning After Tax)	Harga Saham (Closing Price)	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2002	135.578	460	500	450
2003	146.876	500	525	185
2004	1.211.770	800	825	725
2005	1.222.099 ↑	760 ↓	900	670
2006	222.304.589	900	900	720
2007	789.003.841	6000	6400	5500
2008	645.365.258	910	950	890
2009	190.448.692 ↓	2425 ↑	3225	2050
2010	311.179.547	3075	3075	2175
2011	241.336.629 ↓	3350 ↑	3375	3325

Sumber: Data Laporan Keuangan PT Bumi Resources Tbk.

Dari data laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk di atas, dapat dilihat bahwa laba perusahaan mengalami kenaikan yang memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara laba yang didapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520 naik menjadi 1.222.099 tetapi harga saham malah turun dari 800 ke 760. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2011 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik.

Adanya ketidak seimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola *Income Maximization* dan *Income Minimization* untuk kepentingan diri sendiri maupun perusahaan. Turunnya laba bersih pada PT Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan, tingkat utang (*leverage*) yang tinggi dan beban bunga utang yang tinggi (<http://rimanews.com>). Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Sri Sulistyanto (2008:82) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Atau dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham.

Fenomena lain yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk yaitu adanya manipulasi pajak PT Bumi Resources Tbk sebesar Rp 376 miliar pada tahun 2007. Direktorat Jenderal Pajak didesak untuk menyelesaikan dugaan manipulasi pajak

yang dilakukan 3 anak perusahaan Grup Bakrie, yaitu Bumi Resources, Kaltim Prima Coal, dan Arutmin Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut diduga memanipulasi senilai Rp 2,1 triliun. Menurut Koordinator Divisi Pusat Data dan Analisis Indonesian Corruption Watch Firdaus Ilyas, penggelapan pajak secara sistematis tergolong tindak pidana korupsi. Pemerintah seharusnya bertindak tegas terhadap Grup Bakrie. Selain tunggakan pajak, PT Bumi Resources Tbk juga memiliki tunggakan *royalty* Rp 6 triliun pada tahun 2008 berdasarkan laporan keuangan Bumi Resources pada tahun 2008 (www.mediaindonesia.com).

Kasus lainnya yaitu dengan memainkan harga rata-rata tertimbang (*WAP/weighted average price*) batu bara, sehingga harga batu bara lebih rendah dari harga sesungguhnya dalam laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk tahun 2004-2009. Akibat akal-akalan ini, potensi kerugian Negara dari dana hasil penjualan batu bara itu sebesar US\$ 255 juta (www.tempointeraktif.com).

Beberapa kasus diatas menunjukkan beberapa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal yang baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya atautkah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 dalam KEP-339/BEJ/07-2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Gideon, 2005). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibanding

perusahaan berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *kredibel*. (Marihot dan Doddy, 2007)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Siddharta (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama, lokasi penelitian, peneliti sebelumnya melakukan penelitian yaitu pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sedangkan penelitian ini pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*. Kedua, tahun penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini menggunakan tahun 2010-2014, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode non krisis 1995-1996 dan 1999-2002. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang manajemen laba, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *good corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
4. Seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *good corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.

3. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh antara lain:

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan perusahaan

sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi secara cepat dan tepat (baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan yang lain).

c. Pihak lain

- a) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang-bidang yang relatif baru, seperti halnya bidang kajian manajemen laba.
- b) Diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan masukan dalam mengevaluasi pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan penulis dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengambil data di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (www.sahamok.com), (www.iicg.com), dan melalui kantor Bursa Efek Indonesia JL. Veteran No. 10 Bandung. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.